**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN**

**PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Konsep Tunagrahita**

Tumbuh kembangnya individu tidak selalu berjalan normal. Setiap orang dapat mengalami hambatan dalam salah satu atau beberapa aspek perkembangan, seperti hambatan intelegensi. Hambatan dalam aspek intelegensi seringkali mempunyai aspek-aspek lain seperti mental dan sosial. Salah satu contoh murid yang mengalami hambatan perkembangan intelegensi adalah murid terbelakang mental, istilah resminya di Indonesia disebut murid tunagrahita.

Menurut Effendi (2005: 110) murid tunagrahita adalah “murid yang mengalami taraf kecerdasan yang rendah sehingga untuk meniti tugas perkembangan ia sangat membutuhkan layanan pendidikan dan bimbingan secara khusus”. Sedangkan menurut Abdurrahman dan Sudjadi (1994: 14) mengemukakan “Tunagrahita adalah kata lain dari retardasi mental (*mental retardation*)”. Arti harfiah dari perkataan tuna adalah merugi sedangkan grahita artinya fikiran. Seperti namanya, tunagrahita ditandai oleh ciri utamanya adalah kelemahan dalam berfikir atau bernalar. Akibat dari kelemahan tersebut anak tunagrahita memiliki kemampuan belajar dan adaptasi sosial berada dibawah rata-rata.

Jika diterjemahkan maka mengandung pengertian bahwa ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata (signifikan) berada dibawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri serta semua ini berlangsung pada masa perkembangan.

Berdasarkan batasan dan kriteria murid tunagrahita di atas dapat disimpulkan bahwa penyandang tunagrahita adalah individu yang fungsi intelektualnya umumnya betul-betul dibawah rata-rata dan tingkat penyesuaian sosialnya rendah yang terjadi pada masa perkembangan.

**a.** **Pengertian Murid** **Tunagrahita Ringan**

 Pada umumnya murid tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik, karena secara fisik tampak seperti murid normal pada umumnya. Oleh karena itu, murid tersebut agak sukar dibedakan secara fisik antara murid tunagrahita ringan dengan murid normal.

 Amin (1995: 23), mengemukakan yang dimaksud anak tunagrahita ringan adalah:

Mereka yang meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja. IQ anak tunagrahita ringan berkisar 50 – 70.

Menurut Effendi (2005: 90) anak tunagrahita ringan (debil) adalah “anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti program sekolah biasa, tetapi masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan khusus, walaupun hasilnya tidak maksimal”.

 Berdasarkan pengertian di atas, maka dikatakan bahwa murid tunagrahita ringan masih memiliki potensi untuk dididik pelajaran akademik, keterampilan sederhana, dan mampu mandiri sesuai batas-batas kemampuan yang dimiliki anak tunagrahita ringan itu sendiri.

1. **Klasifikasi Tunagrahita**

Pengklasifikasian tunagrahita dianggap penting untuk kebutuhan pelayanan pendidikan yang hendak diberikan pada murid tunagrahita terutama dalam proses belajar mengajar di kelas.

Secara umum murid tunagrahita diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok yaitu: tunagrahita ringan disebut debil, tunagrahita sedang disebut imbesil, sedangkan tunagrahita berat disebut idiot atau mampu rawat.

1. Klasifikasi Menurut PP No. 72 Tahun 1991

Klasifikasi murid tunagrahita menurut PP No. 72 tahun 1991 (Amin, 1995: 22) bahwa tunagrahita dibagi menjadi tiga kelompok yaitu: tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat dan sangat berat.

1. Tunagrahita ringan

 Tunagrahita ringan adalah mereka yang memiliki kecerdasan dan adsaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembangn dalam bidang pelajaran akdemik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja, IQ murid tunagrahita ringan berkisar antara 50 – 70.

1. Tunagrahita sedang

Tunagrahita sedang adalah mereka yang memiliki kemmpuan intelektual umu dan adaptasi perilaku di bawah tunagrahita ringan.Mereka mampu memperoleh keterampilan mengurus diri, dapat mengadakan adaptasi sosial di rumah, sekolah, sekolah dan lingkungannya.IQ murid tunagrahita sedang berkisar antara 30 – 50.

1. Tunagrahita berat dan sangat berat

Tunagrahita berat atau sangat berat adalah murid yang hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri, melakukan sosialisasi dan bekerja. IQ mereka kurang dari 30 (Amin, 1995:24).

Pembahasan di atas menjelaskan bahwa murid tunagrahita ringan adalah murid yang masih dapat di didik secara minimal dalam bidang akademik, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Sedangkan tunagrahita sedang adalah murid yang masih dapat dilatih seperti keterampilan mengurus diri sendiri, dirumah, sekolah, dan lingkungan dimana dia berada. Sedangkan tunagrahita berat dan sangat berat adalah murid yang hanya mampu dirawat. Segala sesuatunya memerlukan pertolongan orang lain seperti dalam mengurus diri sendiri.

1. Klasifikasi Menurut Tipe Klinis

Ada tunagrahita disamping ketunagrahitaannya juga memiliki kelainan-kelainan jasmaniah. Tipe ini dikenal dengan tipe klinis. Menurut Amin (1995: 27) tipe klinis murid tunagrahita, diantaranya *down syndrom* (mongoloid), *kretin, hidrocephal, microcephal, macrocephal, brahicephal, dan scaphocephal.*

1. *Down Syndrom*

Murid tunagrahita jenis ini disebut mongoloid karena raut mukanya menyerupai orang mongol. Adapun ciri-ciri down syndrom, yaitu: mata sipit dan miring, lidah tebal dan terbelah-belah serta biasanya suka menjulur keluar, telinga kecil, tangan kering, makin dewasa kulitnya semakin kasar, kebanyakan mempunyai susunan gigi geligi yang kurang baik sehingga berpengaruh pada pencernaan, dan lingkar tengkoraknya biasanya kecil.

1. *Kretin*

Kretin dalam bahasa Indonesia disebut kate atau cebol. Ciri-ciri kretin yaitu: badan pendek dan gemuk, kaki dan tangan pendek dan bengkok, badan dingin, kulit kering, tebal dan keriput, rambut kering, lidah dan bibir tebal, pertumbuhan gigi terlambat serta hidung lebar.

1. *Hidrocephal*

Kepala hydrocephal mempunyai cairan berlebih pada otak. Hal ini disebabkan produksi cairan otak berlebihandan penyerapannya kurang sesuai dengan cairan dan dihasilkan.

1. *Microcephal, macrocephal, brahicephal, dan scaphocephal*

Keempat istilah di atas menunjukkan bentuk dan ukuran kepala. Tipe microcephal memiliki ukuran kecil, kebanyakan dari mereka menyandang tunagrahita yang erat atau sedang, tipe macrocephal memiliki ukuran kepala lebar sedangkan tipe scahocephal memiliki ukuran kepala yang panjang.

1. **Karakteristik Murid Tunagrahita Ringan**

Murid tunagrahita ringan (*debil*) banyak yang lancar bebricara tapi kurang perbendaharaan katanya. Mereka mengalami kesukaran berpikir abstrak, tetapi mereka masih mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah maupun disekolah khusus. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan murid 12 tahun, tetapi itu pun hanya sebagian dari mereka. Sebagian lagi tidak dapat mencapai umur kecerdasan setinggi itu. Sebagaimana tertulis dalam *The New Webster* (Amin, 1995: 37) bahwa: “*Moron (debil) is a person whose mentality does not develop beyond the 12 years old level*”. Maksudnya, kecerdasan berpikir seorang tunagrahita ringan paling tinggi sama dengan kecerdasan murid normal usia 12 tahun.

Menurut Amin (1995: 37) karakteristik anak tunagrahita ringan sebagai berikut:

 Anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata-katanya. Mereka mengalami kesukaran berfikir abstrak, tetapi mereka mendapat mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah biasa maupun di sekolah khusus. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak umur 12 tahun, tetapi itupun sebagian dari mereka. Sebagian tidak dapat mencapai umur kecerdasan setinggi itu.

 Sedangkan Karakteristik tunagrahita ringan menurut *American Association on Mental Deficiency (AAMD)* (Amin, 1995: 25) adalah sebagai berikut:

1. Mempunyai IQ antara 50 – 70.
2. Dapat mengikuti mata pelajaran tingkat sekolah lanjutan, sesuai berat-ringanya ketunagrahitaan yang disandangnya
3. Dapat menyesuaikan diri dalam pergaulan
4. Dapat melakukan pekerjaan semi skill dan pekerjaan social sederhana
5. Dapat mandiri

Lebih lanjut Alimin (2007: 6) menyatakan bahwa karakteristik anak tunagrahita dapat dilihat dari segi:

* 1. Fisik (penampilan)
		1. Hampir sama dengan anak normal
		2. Kematangan motorik lambat
		3. Koordinasi gerak kurang
		4. Anak tunagrahita berat dapat terlihat dengan jelas
	2. Intelektual
		1. Sulit mempelajari hal-hal akademik
		2. Anak tunagrahita ringan, kemampuan belajarnya paling tinggi setaraf dengan anak normal usia 12 tahun dengan IQ antara 50-70
		3. Anak tunagrahita sedang kemampuan belajarnya paling tinggi setaraf dengan anak normal usia 7, 8 tahun dengan IQ antara 30-50.
		4. Anak tunagrahita berat kemampuan belajarnya setaraf dengan anak normal usia 3 - 4 tahun dengan IQ 30 ke bawah
	3. Sosial dan Emosi
		1. Bergaul dengan anak yang lebih muda
		2. Suka menyendiri
		3. Mudah dipengaruhi
		4. Kurang dinamis
		5. Kurang pertimbangan/kontrol diri
		6. Kurang konsentrasi
		7. Tidak dapat memimpin dirinya maupun orang lain

Dalam situs resmi Direktorat Pendidikan Luar Biasa (http://www.ditplb.or.id, 2008: 2) lebih lanjut menguraikan tentang karakteristik anak tunagrahita, antara lain:

1) penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil/besar; 2) tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia; 3) perkembangan bicara/bahasa lambat; 4) tidak ada/kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan (pandangan kosong); 5) koordinasi gerakan kurang (gerakan sering tidak terkendali); dan 6) sering keluar ludah (cairan) dari mulut

Gejala-gejala tersebut di atas bukan merupakan suatu gejala yang stabil sehingga tidak selalu tampak pada mereka yang tunagrahita, mungkin saja ada murid yang sanggup mengendalikan penilaian moril dan tidak mudah disugesti. Mungkin juga ada yang sanggup mengadakan abstraksi, asal lingkungan disekitarnya memberikan dukungan, motivasi dan reward.

1. **Masalah yang dihadapi Anak Tunagrahita**

Perkembangan fungsi intelektual anak tunagrahita yang rendah dan disertai dengan perkembangan perilaku adaptif yang rendah pula akan berakibat langsung pada kehidupan mereka sehari-hari, sehingga ia banyak mengalami kesulitan dalam hidupnya. Masalah-masalah yang dihadapi tersebut secara umum dikemukakan oleh Rochyadi (2005: 34) sebagai berikut:

1. Masalah Belajar

Aktivitas belajar berkaitan langsung dengan kemampuan kecerdasan. Di dalam kegiatan sekurang-kurangnya dibutuhkan kemampuan mengingat dan kemampuan untuk memahami, serta kemampuan untuk mencari hubungan sebab akibat. Keadaan seperti itu sulit dilakukan oleh anak tunagrahita karena mereka mengalami kesulitan untuk dapat berpikir secara abstrak, belajar apapun harus terkait dengan objek yang bersifat konkrit.

1. Masalah Penyesuaian Diri

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami dan mengartikan norma lingkungan. Oleh karena itu anak tunagrahita sering melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma lingkungan dimana mereka berada. Tingkah laku anak tunagrahita sering dianggap aneh oleh sebagian masyarakat karena mungkin tindakannya tidak lazim dilihat dari ukuran normatif atau karena tingkah lakunya tidak sesuai dengan perkembangan umurnya.

1. Gangguan Bicara dan Bahasa

Ada dua hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan gangguan proses komunikasi, pertama; gangguan atau kesulitan bicara di mana individu mengalami kesulitan dalam mengartikulasikan bunyi bahasa dengan benar.

1. Masalah Kepribadian

Anak tunagrahita memiliki ciri kepribadian yang khas, berbeda dari anak-anak pada umumnya. Perbedaan ciri kepribadian ini berkaitan erat dengan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Kepribadian seseorang dibentuk oleh faktor organik seperti predisposisi genetik, disfungsi otak dan faktor-faktor lingkungan seperti: pengalaman pada masa kecil dan oleh lingkungan masyarakat secara umum.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak tungrahita memiliki berbagai masalah di dalam perkembangannya yakni masalah belajar, masalah penyesuaian diri, gangguan bicara dan bahasa dan masalah kepribadian sehingga dalam proses akademiknya akan mengalami hambatan.

1. **Konsep Membaca**

**a. Pengertian Membaca**

Pengajaran membaca dapat dibagi kedalam dua tahapan yaitu membaca permulaan yang biasanya diberikan pada murid kelas dasar dan untuk murid kelas tinggi disebut membaca lanjutan. Membaca merupakan kata kerja yang berasal dari kata dasar “baca”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia membaca diartikan sebagai ”1) melihat serta memahami apa yang ditulis, 2) mengeja atau melafalkan apa yang tertulis”. (Depdikbud, 2007: 72)

Salah satu bagian dari kegiatan belajar adalah membaca. Hal ini berarti membaca merupakan kegiatan pikiran untuk memahami sesuatu, dimana belajar tidak lepas dari kegiatan membaca. Membaca bukanlah sekedar melihat dengan mata serangkaian huruf, kata dan kalimat yang tercantum pada suatu bahan bacaan. Membaca asal membaca saja memang tidak sukar selama seseorang sudah mengenal huruf. Tetapi membaca bahan bacaan yang memberikan manfaat sebesar-besarnya adalah suatu kemampuan yang harus dikembangkan secara sungguh-sungguh sehingga dapat membaca dengan baik dan lancar, serta memahami dengan baik tentang makna bacaan.

Pendapat di atas memberikan penegasan tentang membaca melibatkan indera penglihatan. Hal ini tentu hanya berlaku bagi orang yang mampu melihat, tetapi bagi orang buta maka membaca tulisan tentu tidak dapat dilakukan dengan cara membaca melalui indera penglihatan namun dengan menggunakan tangan berupa tulisan *braille*.

 Abdurrahman. M, (2003: 200) mengemukakan :

Membaca adalah aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

Mengacu pada pendapat di atas, maka membaca merupakan kegiatan yang melibatkan fisik dan mental. Dalam hal ini melalui kegiatan membaca teks percakapan, seseorang dapat mengerti, mengamati dan mengingat yang ia baca. Dalam membaca tidak sekedar mengucapkan bahas tulisan atau lambang bunyi bahasa, tetapi menanggapi dan memahami isi bahasa tulisan melalui teks percakapan yang dibaca oleh murid.

Sedangkan Gie (1998:61) mengemukakan :

Membaca adalah serangkaian kegiatan pikiran seseorang yang dilakukan secara penuh perhatian untuk memahami makna sesuatu keterangan yang disajikan kepada indera penglihatan dalam bentuk lambang huruf dan tanda lainnya. Membaca bukanlah kegiatan mata memandang serangkaian kalimat dalam bahan bacaan, melainkan terutama adalah kegiatan pikiran memahami suatu keterampilan melalui indera penglihatan.

Pendapat di atas memberikan penegasan tentang membaca melibatkan indera penglihatan. Hal ini tentu hanya berlaku bagi orang yang mampu melihat, tetapi bagi tunanetra maka membaca tulisan tentu tidak dapat dilakukan dengan cara membaca melalui indera penglihatan namun dengan menggunakan tangan berupa tulisan *braille*.

Wardani (Abdurrahman, 2003: 57) mengemukakan bahwa untuk dapat membaca permulaan, seorang anak dituntut agar mampu:

1. Membedakan bentuk huruf
2. Mengucapkan bunyi huruf dan kata dengan benar
3. Menggerakkan mata dengan cepat dari kiri ke kanan sesuai dengan urutan tulisan yang dibaca
4. Menyuarakan tulisan yang dibaca dengan benar
5. Mengenal arti tanda-tanda baca serta
6. Mengatur tinggi rendah suara sesuai dengan bunyi, makna kata yang diucapkan, serta tanda baca

Membaca permulaan dapat diartikan sebagai suatu tahapan awal yang dilakukan oleh anak untuk memperoleh kecakapan atau kemampuan membaca, yang dipusatkan pada kesanggupan atau kemampuan /keterampilan dalam membaca huruf, suku kata dan kata untuk mengembangkan kemampuan berbahasa di kelas selanjutnya.

**b. Tujuan Membaca**

Tujuan pembelajaran membaca bagi peserta didik pada tingkat pemula. Iskandarwassid & Sunendar (2009: 289) menjelaskan bahwa:

* 1. Mengenali lambang-lambang (simbol-simbol bahasa)
	2. Mengenali kata dan kalimat
	3. Menemukan ide pokok dan kata-kata kunci
	4. Menceritakan kembali isi bacaan pendek

Secara umum, oleh Tarigan, (2008: 36) tujuan membaca dapat dibedakan sebagai berikut:

* 1. Untuk mendapatkan informasi mencakup tentang fakta dan kejadian sehari-hari sampai informasi tingkat Mampu tentang teori-teori serta penemuan dan temuan ilmiah yang canggih. Mungkin berkaitan dengan keinginan pembaca untuk mengembangkan diri.
	2. Peningkatan citra diri. Mereka ini mungkin membaca karya para penulis kenamaan, bukan karena berminat terhadap pada karya tersebut melainkan agar orang memberikan nilai positif terhadap diri mereka. Tentu saja kegiatan membaca bagi orang-orang semacam ini sama sekali tidak merupakan kebiasaannya, tetapi hanya dilakukan sekali-kali didepan orang lain.
	3. Ada kalanya orang membaca untuk melepaskan diri dari kenyataan, misalnya pada saat ia merasa jenuh, sedih, bahkan putus asa. Dalam hal ini membaca dapat merupakan sublimasi atau penyaluran yang positif, apalagi jika bacaan yang dipilihnya ialah bacaan yang bermanfaat yang sesuai dengan situasi yang Cukup Mampu dihadapinya.
	4. Mungkin juga orang membaca untuk tujuan rekreatif, untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan sepserti halnya menonton film atau bertamasya. Bacaaan yang dipilih untuk tujuan ini ialah bacaan-bacaan ringan atau jenis bacaan yang disukainya, misalnya cerita tentang cinta, detektif, petualangan, dan sebagainya.
	5. Kemungkinan orang lain membaca tanpa tujuan apa-apa, hanya karena iseng, tidak tahu apa yang akan dilakukan; jadi hanya sekedar untuk merintang waktu. Dalam situasi iseng itu, orang tidak memilih atau menentukan bacaan; apa saja dibaca; iklan, serta cerita pendek, berita keluarga, lelucon pendek, dan sebagainya. Kegiatan membacaseperti ini tentu lebih baik dilakukan daripada pekerjaan iseng yang merusak atau bersifat negatif.
	6. Tujuan membaca yang Mampu ialah untuk mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis dan nilai-nilai kehidupan lainnya. Dalam hal ini bacaan yang dipilih ialah karya bernilai sastra.

Pada hakekatnya tujuan membaca adalah modal utama membaca. Tujuan yang jelas akan memberikan motivasi intrinsik yang besar bagi seseorang. Seseorang yang sadar sepenuhnya akan tujuan membacanya akan dapat mengarahkan sasaran daya pikir kritisnya dalam mengolah bahan bacaan sehingga memperoleh kepuasaan dalam membaca.

1. **Media Pembelajaran**
2. **Pengertian media pembelajaran**

Media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran untuk informasi dari seseorang kepada penerimanya. Pesan atau sesuatu yang disampaikan oleh pemesan kepada penerima semestinya sama dengan yang dimaksud oleh pemberi pesan.

Pengertian tentang media sangat banyak dikemukakan oleh para ahli terutama bergerak dalam dunia pendidikan. Hamalik dalam (Karim, 2007: 5) mengatakan bahwa: “media pendidikan adalah alat atau metode, dan teknik yang digunakan dalam rangkamendeteftifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan murid dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah.” Sedangkan *Education Association* (NEA) (Asnawir dan Usman, 2002: 11) mendefinisikan bahwa “media sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca, atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional”.

Batasan lain dikemukakan Arsyad (2002: 3) bahwa “media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju”.

Dari berbagai pengertian tentang media dan media pendidikan dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan baik yang berupa materi pembelajaran maupun bentuk lainnya dari seorang guru kepada murid selama kegiatan belajar mengajar sehingga terjadi perubahan tingkah laku pada diri murid. Demikian juga pada pembelajaran murid tunagrahita ringan alat bantu memegang peranan penting.

1. **Klasifikasi Media Pendidikan**

Sampai saat ini pengklasifikasian media pendidikan yang dilakukan oleh para ahli berdasarkan berbagai pertimbangan, antara lain; kemudahan memperoleh dan menggunakan media, nilai ekonomis media, dan kesederhanaan media. Menurut Schram (Sadiman, dkk., 2008: 27) media dapat dibedakan menjadi; “(a) media rumit dan mahal, (b) media sederhana dan murah, (c) media menurut daya liputnya (media massal, media kelompok, dan media individual)”.

Menurut kontrol pemakaiannya, media dibedakan menjadi (portabilitas, kesesuaiannya untuk di rumah, kesiapan setiap saat dapat digunakan, dapat tidaknya laju penyampaiannya dikontrol, kesesuaiannya untuk belajar mandiri, dan kemampuannya untuik memberikan umpan balik). Pengelompokan lainnya menurut Allen (Sadiman, dkk., 2008: 27) berdasarkan “fungsi media dan tujuan belajar yang hendak dicapai”.

Pengklasifikasian yang telah dikemukakan di atas mengungkapkan karakteristik atau ciri-ciri khas suatu media berbeda menurut tujuan atau maksud pengelompokannya. Untuk tujuan-tujuan praktis media pendidikan dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, antara lain:

Karakteristik media yang sering dipergunakan dalam proses belajar mengajar menurut Sadiman (2008: 24-25), sebagai berikut:

* 1. Papan Tulis dan Papan Planel

Papan tulis dan papan planel merupakan peralatan tradisional yang sangat diperlukan keberadaannya di kelas. Alat itu cocok dipergunakan untuk semua tingkatan pendidikan.

* 1. Media Grafis

Media grafis tergolong media visual (pandang) yang menyalurkan pesan dari sumber ke penerima dengan mengandalkan indera penglihatan, seperti alat peraga audiovisual, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster dan peta.

* 1. Media Audio-Visual (Pandang-Dengar)

Media audio berkaitan dengan pendengaran dan penglihatan. Pesannya dituangkan dalam bentuk auditif. Media ini memiliki perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*). Yang termasuk dalam alat peraga ini antara lain: radio, alat perekam pita magnetik dan CD dan laboratorium bahasa.

* 1. Media Proyeksi Diam

Media proyeksi diam (*still ployectid medium*) adalah alat untuk menyalurkan pesan dengan cara diproyeksikan dengan proyektor agar dapat dilihat oleh sasaran. Berbagai jenis media proyeksi diam, antara lain: film bingkai *(slide),* film rangkai *(strip),* overhead proyektor, proyektor opaque, tachitoscope, micropojection dan microfilm.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai macam media yang dapat di gunakan dalam pembelajaran sesuai dengan karakteristik media tersebut, dalam hal ini salah sastu media yang dapat digunakan dalam pengajaran membaca yakni dengan penggunaan media papan planel.

1. **Prinsip-prinsip Penggunaan Media**

Dalam meningkatkan proses belajar mengajar di sekolah agar lebih mampu menarik perhatian murid semestinya memperhatikan beberapa prinsip penggunaan media agar tidak terjadi kesalahan dalam mengambil keputusan di dalam pemilihan media yang tepat. Seperti yang dijelaskan oleh Karim, A (2007: 22) bahwa media yang akan digunakan berdasarkan prinsip-prinsip berikut ini:

* + - 1. Media harus selalu konsisten dengan tujuan pengajaran yang akan dicapai
			2. Media harus selalu disesuaikan dengan metode mengajar yang digunakan oleh guru
			3. Media harus selalu disesuaikan dengan kemampuan dan gaya belajar murid
			4. Media harus dapat dipilh secara objektif dan bukan kesenangan pribadi pemakai
			5. Media harus selalu disesuaikan dengan biaya yang tersedia
			6. Media dipengaruh oleh kondisi fisik lingkungan
			7. Tidak ada satupun media yang paling baik untuk semua tujuan pengajaran

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa agar tidak terjadi kesalahan persepsi di dalam menentukan media yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar maka perlu memperhatikan beberapa prinsip penggunaan media.

1. **Media dalam proses belajar mengajar murid tunagrahita ringan**

Salah satu tugas professional yanhg harus diemban oleh setiap guru adalah kemampuan mengelola kegiatan belajar mengajar. Untuk mengelola kegiatan kegiatan belajar mengajar tersebut faktor yang turut berperan, antara lain penguasaan materi pelajaran, keterampilan menggunakan variasi metode pengajaran, dan pemanfaatan media poembelajaran sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar.

Penggunaan media dalam pengajaran pada hakekatnya itu bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengajaran. Dengan pemanfaatan media murid diharapkan dapat menggunakan alat inderanya untuk mengamati, mendengar, merasakan, dan meresapi yang ada akhirnya memiliki sejumlah pengetahuan, sikap dan keterampilan tertentu sebagai hasil belajar.

Hamalik (Arsyad, 2002: 25) merincikan tujuh manfaat media dalam pembelajaran, yaitu:

(1) Meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berpikir, oleh karena itu mengurangi verbalisme, (2) Memperbesar perhatian siswa (3) Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar, oleh karena itu membuat pelajaran lebih mantap, (4) Memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa, (5) menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinyu, terutama melalui gambar hidup (6) Membantu tumbuhnya pengertian yang dapat membantu perkembangan kemampuan berbahasa, (7) Memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain, dan membantu efisiensi dan keragaman yang lebih banyak dalam belajar.

Sementara itu, penggunaan media dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan prestasi akademik murid. Hal ini diungkapkan oleh Higgins & Suydan (Ruseffendi, 1992: 144) yang menyimpulkan bahwa:

(1) pemakaian media dalam pengajaran matematika berhasil/efektif dalam mendorong prestasi belajar siswa, (2) sekitar 60% lawan 10% menunjukkan keberhasilan yang meyakinkan dari yang belajar dengan alat peraga terhadap yang tidak memakai, (3) manipulasi alat peraga itu penting bagi siswa sekolah dasar disemua tingkatan, dan (4) penggunaan alat peraga real (bendanya) sama manfaatnya dengan berupa gambar.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pendidikan dalam pembelajaran membaca akan sangat efektif jika terapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran serta memperhatikan karakter dan kebutuhan murid tunagrahita ringan.

1. **Kriteria pemilihan media untuk mengajar murid tunagrahita ringan**

Sudjana dan Rivai (2009: 4-7) mengemukakan bahwa memilih media untuk kepentingan pembelajaran sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. ketetapan dengan tujuan pembelajaran; artinya media pembelajaran dipilih atas dasar tujuan instruksional yang telah ditetapkan.
2. dukungan terhadap isi bahan pembelajaran; artinya bahan pembelajaran yang besifat fakta, prinsip, konsep, dan generalisasi memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami murid.
3. kemudahan memperoleh media; artinya media yang diperlukan mudah diperoleh, setidaknya mudah dibuat oleh guru pada saat mengajar.
4. keterampilan guru menggunakan; apa pun jenis media yang diperlukan, syarat utama adalah guru dapat menggunakannya dalam proses pembelajaran.
5. tersedia waktu untuk menggunakannya; media tersebut dapat bermanfaat bagi murid selama pembelajaran berlangsung.
6. sesuai dengan taraf berpikir murid; memilih media untuk pendidikan dan pembelajaran harus sesuai dengan taraf berpikir murid, sehingga dapat dipahami oleh murid.

Beberapa kriteria pemilihan media di atas dapat di jadikan pedoman atau penuntun bagi guru murid tunagrahita ringan tentang pentingnya pemanfaatan media dalam proses belajar mengajar murid tunagrahita ringan, maka guru hendaknya merencanakan terlebih dahulu dengan memperhatikan kelainan yang dimiliki murid tunagrahita ringan, tujuan apa yang hendak dicapai, yang dilandasi dengan kriteria pemilihan media tersebut.

Papan flanel merupakan salah satu media pembelajaran di kelas. Penggunaan papan flanel pada murid Tunagrahita ringan dianggap sebagai media yang tepat dan akan memberikan hasil yang optimal, apabila digunakan secara tepat dan disesuaikan dengan kondisi yang dialami murid tunagrahita ringan. Dengan menggunakan papan flanel dalam pembelajaran membaca memudahkan murid tunagrahita untuk melakukan latihan membaca kata.

Media pembelajaran membaca berupa papan yang dibuat oleh guru dan merupakan media yang sangat sederhana, harganya murah, cara membuatnya mudah, pengoperasiannya tidak memerlukan tenaga ahli atau khusus, serta dapat dijangkau semua pihak. Meskipun papan flanel masih tergolong media yang sangat sederhana akan tetapi dipandang oleh penulis sebagai salah satu media atau wahana yang penting dan efektif digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam materi membaca kata.

1. **Nilai dan manfaat media pembelajaran untuk murid tunagrahita ringan**

Dalam proses belajar mengajar pada murid tunagrahita, sangatlah tepat apabila dalam penyampaiannya menggunakan media. Menurut Sudjana (2009: 2) media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar murid, alasan pertama:

1. Pengajaran akan lebih menarik perhatian murid sehingga menumbuhkan motivasi belajar.
2. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehuingga dapat lebih dipahami oleh para murid dan memungkinkan murid menguasai tujuan pelajaran lebih baik.
3. Metode mengajarkan lebih berprestasi, tidak semata-mata komunikasi ferbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga murid tidak bosan dan guru merasa kehabisan tenaga, apabila guru mengajar pada setiap jam pelajaran.
4. Murid lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.

Alasan kedua, adalah berkenaan dengan taraf berpikir murid. Taraf berpikir manusia mengikuti tahap perkembangan dimulai dari kemampuan berpikir kongkret sampai pada kemampuan abstrak, dimulai dari berpikir sederhana sampai pada tahap berpikir kompleks. Penggunaan media pengajaran erat kaitannya dengan tahap berpikir tersebut sebab melalui media pengajaran hal-hal yang sifatnya abstrak dapat dikongkretkan, dan hal-hal yang kompleks dan disederhanakan.

Dari nilai dan manfaat media pengajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan memanfaatkan media pengajaran akan dapat meningkatkan pengajaran secara efektif dan efisien serta dapat mempertinggi kretifitas dan motivasi belajar murid sehingga materi yang disajikan oleh guru dapat diserap dengan baik oleh murid tunagrahita ringan.

1. **Papan Flanel sebagai Media Pengajaran Membaca**

Salah satu bagian dari media pembelajaran adalah papan flanel yakni selembar papan yang berlapis kain flanel, sehingga gambar yang akan disajikan dapat dipasang dan dilepas dengan mudah dan dapat dipakai berkali-kali. Menurut Kustandi dan Sutjipto (2011: 53) mengemukakan bahwa: “Papan flanel (*flanel board*) merupakan media visual yang efektif untuk menyajikan pesan tertentu kepada sasaran tertentu pula, salah satunya kepada sasaran didik”. Papan flanel termasuk salah satu media pembelajaran dua dimensi, yang dibuat dari kain flanel yang ditempelkan pada selembar triplek atau papan. Kemudian membuat guntingan-guntingan flanel atau kertas empelas yang di letakkan di bagian belakang gambar atau tulisan.

Media papan flanel termasuk media visual dua dimensi dan tergolong media pembelajaran yang sederhana dan bisa dibuat sendiri oleh guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Fungsi pokok dari papan flanel untuk menyajikan ide-ide atau konsep-konsep yang sulit apabila hanya disampaikan secara tertulis atau secara lisan.

Tujuan Pembuatan Papan Flanel adalah: (1) membantu pengajar untuk menerangkan bahan pelajaran, (2) Mempermudah pemahaman pebelajar tentang bahan pelajaran, (3) Agar bahan pelajaran lebih menarik. Adapun bahan-bahan yang digunakan dalam membuat papan flanel sangat mudah didapatkan, hanya dengan menyediakan bahan-bahan yang diperlukan sebagai berikut: (1) kain flanel atau kertas rempelas, (2) papan atau triplek, (3.) lem, (4) gunting, (5) paku, dan (6) gambar atau pelajaran-pelajaran yang akan diajarkan.

Selanjutnya menurut Kustandi dan Sutjipto (2011: 53) menjelaskan kelemahan dan kelebihan papan flanel sebagai berikut:

Kelemahan papan flanel:

* 1. Walaupun bahan flanel dapat menempel pada sesamanya, tetapi hal ini tidak menjamin pada bahan yang berat, karena dapat lepas apabila ditempelkan.
	2. Bila terkena angin sedikit saja, bahan yang ditempel pada papan flanel tersebut akan berhamburan jatuh

Kelebihan papan flanel:

1. Papan flanel dapat dibuat sendiri oleh guru,
2. Dapat dipersiapkan terlebih dahulu dengan teliti
3. Dapat memusatkan perhatian murid terhadap suatu masalah yang dibicarakan
4. Dapat menghemat waktu pembelajaran, karena segala sesuatunya sudah dipersiapkan dan peserta didik dapat melihat sendiri secara langsung

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa papan flanel memiliki kelebihan apabila diterapkan dalam proses pembelajaran termasuk pembelajaran membaca pada murid tunagrahita, karena: (1) gambar-gambar dengan mudah ditempelkan, (2) efisien waktu dan tenaga, (3) menarik perhatian murid, (4) memudahkan guru menjelaskan materi pelajaran.

Papan flanel dapat diterapkan sambil bermain agar tercipta suasana yang lebih santai namun bermakna dalam belajar, khususnya dalam pembelajaran membaca kata pada murid tunagrahita ringan. Adapun langkah-langkah operasional dalam penggunaan papan flanel yaitu sebagai berikut:

* + - 1. Mengkondisikan murid dalam keadaan siap.
			2. Peneliti menunjukkan media/alat peraga yang akan digunakan

“ini adalah papan flanel yang terdiri dari beberapa huruf, coba kamu lihat ini” (sambil memberi memperlihatkan papan flanel lebih dekat pada murid).

* + - 1. Peneliti mengambil kartu 3 buah huruf dan dirangkai menjadi satu buah kata. Contoh : ibu. Kemudian peneliti meminta pada murid membaca kata tersebut dengan jelas (“Ayo! Coba kamu baca huruf ini”). Setiap murid selesai membaca maka peneliti memberikan pujian (“Bagus!kamu hebat).
			2. Bila murid kesulitan dalam membaca kata secara keseluruhan. Maka peneliti memecahkan kata tersebut menjadi huruf. Contoh : ibu dipecahkan menjadi suku kata i-bu. Bila murid masih kesulitan dalam membaca, maka dipecah lagi menjadi huruf (i-b-u). Dengan perintah “ini huruf apa? (i) pintar, lalu apalagi (b) bagus, yang terakhir? (u) mantap. Sekarang kamu baca (ibu). Hebat kamu. Kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang hingga murid dapat membaca kata. Proses seperti diatas akan terus dilakukan ketika murid mengalami kesulitan dalam membaca kata tetapi bantuan diminimalisasi.
			3. Apabila murid kesulitan dapat dibantu dengan gambar-gambar yang sesuai dengan kata yang diajarkan.
			4. Setelah murid dapat membaca 1 kata maka akan ditambah menjadi dua (2) hingga 3 kata dengan langkah-langkah sama seperti langkah 4.

Dalam penelitian ini papan flanel digunakan pada saat guru mengajarkan materi membaca. Adapun pokok bahasannya difokuskan pada membaca kata. Adapun visualisasi papan flanel sebagai berikut:



 Gambar 2.1. **Papan Flanel**

1. **Kerangka pikir**

Kemampuan membaca merupakan kunci utama atau dasar untuk mempelajari mata pelajaran lainnya. Seperti IPA, IPS dan Matematika serta mata pelajaran lainnya. Karena materi umum disajikan dalam bentuk tulisan, jadi apabila murid memiliki kemampuan untuk membaca maka dengan sendirinya akan mempermudah untuk menguasai ilmu pengetahuan lainnya. Sebaliknya apabila murid memiliki kesulitan dalam membaca maka akan menghambat dalam mempelajari ilmu pengetahuan lainnya.

Salah satu penyebab kurangnya minat peserta didik termasuk murid-murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Makassar adalah pemilihan dan penggunaan media pendidikan yang tidak sesuai dengan karakteristik murid.

Pemilihan dan penggunaan media dapat dikatakan efektif apabila sesuai dengan karakteristik peserta didik, dapat membangkitkan minat dan motivasi murid untuk mengikuti proses pembelajaran, termasuk bidang studi bahasa Indonesia. Penggunaan papan flanel merupakan salah satu media pendidikan yang dapat merangsang dan menyenangkan murid tunagrahita ringan membaca.

Penggunaan papan flanel dalam pengajaran membaca dapat meningkatkan nilai tambah dalam kemampuan mengingat dan mempertajam daya ingat kaarena penerapan lebih santai dengan bermain sambil belajar, dengan demikian akan memudahkan dan memotivasi murid tunagrahita dalam mengikuti proses pembelajaran

Untuk memudahkan murid tunagrahita ringan dalam belajar membaca, maka perlu penggunaan papan flanel yang dapat merangsang dan menarik perhatian murid tersebut. Papan flenel dapat berisi huruf, gambar, dan angka Untuk lebih jelasnya mengenai kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat dalam bagan berikut:

**Pembelajaran Membaca Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV**

**Penggunaan Papan Flanel dalam Membaca Kata**

**Kemampuan Membaca Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV Meningkat**

Gambar 2.2. **Bagan Kerangka Pikir**

1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, kajian pustaka, dan kerangka pikir di atas maka pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan membaca pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV Di SLB Negeri Makassar sebelum penggunaan papan flanel?
2. Bagaimanakah kemampuan membaca pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV Di SLB Negeri Makassar setelah penggunaan papan flanel?
3. Apakah terdapat peningkatan kemampuan membaca melalui penggunaan papan flanel pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Negeri Makassar?